

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA

A. Pendidikan Karakter Anak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Secara luas, pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk berfikir dewasa melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian.² Sedangkan menurut Niccolo Machiavelli pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk melengkapi ilmu pendidikan yang kurang dari kodratnya.³

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana sesuai aturan yang ditetapkan. Jadi pendidikan adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Usaha tersebut banyak macamnya, misal dengan cara mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.⁴

2. Pengertian Karakter Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵ Zubaedi mendefinisikan karakter sebagai acuan dari gaya manusia yang bersifat tetap, sehingga

¹ Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, jurnal *Pendidikan Karakter*, tahun II No.3 Oktober 2012, 318.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 33-34.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15.

⁵ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 445.

menjadi tanda khusus dalam membedakan seseorang.⁶ Suyanto dan Masnur Muslich menafsirkan karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku yang membedakan setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat seseorang dalam merespons situasi. Sifat itu dijadikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, serta menghormati orang lain.⁸ Lickona menyimpulkan pendidikan karakter merupakan upaya sadar, tersusun secara sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*) baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat serta bangsa secara keseluruhan.⁹ Karakter seseorang berkembang berdasarkan kemampuannya sejak lahir. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan pengajaran yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri manusia.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan karakter merupakan tingkah laku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat. Jadi karakter anak adalah gambaran tingkah laku anak yang dinilai dari norma-norma dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Meski karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nativisme*), tetapi

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 9.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 32.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 33.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 13.

dalam perjalanan hidupnya lingkungan (empirisme) ikut mempengaruhi karakternya. Jadi baik bawaan maupun lingkungan, keduanya (konvergensi) sama-sama berpengaruh terhadap karakter anak, tinggal dari di antara keduanya, manakah yang memiliki kecenderungan kuat dalam mempengaruhi karakter anak. Berbagai upaya dapat dilakukan agar potensi bawaan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.¹¹

3. Pengertian Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter menurut Alfie Kohn dibentuk dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan karakter mencakup seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama untuk membantu anak didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai pelatihan moral yang diberikan pendidik di dalam kelas sesuai nilai-nilai tertentu.¹²

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif untuk lingkungannya. Kemudian Fakry Gaffar mengartikan pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai kehidupan untuk menumbuhkembangkan kepribadian seseorang. Dari pengertian tersebut ada beberapa ide pokok, yakni:

- a. Pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai.
- b. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan kepribadian.
- c. Nilai-nilai tersebut menjadi satu dalam perilaku kehidupan.¹³

¹¹ Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani & Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 61.

¹² Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani & Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 62.

¹³ Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani & Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 62-63.

Menurut T. Ramli pendidikan karakter mempunyai makna yang sama dengan pendidikan akhlak. Tujuannya membentuk pribadi anak supaya menjadi individu yang baik.¹⁴ Dalam suatu hadits menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Bisa dibayangkan begitu istimewanya akhlak beliau, termasuk karakter yang merupakan gambaran dari Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku tidak diutus oleh Allah SWT, kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Malik)¹⁵

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan baik terhadap peserta didik sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sudah menjadi kepribadiannya. Usaha mewujudkan karakter tidak mudah. Proses pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai moral telah tertanam dalam pribadi anak yang tidak hanya pada tingkatan pendidikan tertentu. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak terukir sejak dini, bisa mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

4. Tujuan Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak terpuji sesuai standar kompetensi pada pendidikan.¹⁷ Pendidikan memiliki tujuan yang sangat terpuji bagi kehidupan manusia, dengan demikian pendidikan karakter juga memiliki tujuan, diantaranya:

- a. Mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 27.

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 21.

¹⁷ Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani & Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 67.

- b. Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun keharmonisan dengan keluarga dan masyarakat.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam perilaku anak, baik saat masih sekolah maupun setelah lulus sekolah. Pengembangan memiliki arti bahwa pendidikan tidak hanya dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi suatu proses yang membawa peserta didik dapat memahami dan merefleksi bagaimana nilai menjadi penting diwujudkan dalam perilaku kehidupan manusia, termasuk bagi anak.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah memperbaiki sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan kedua ini bermaksud bahwa pendidikan karakter mempunyai pandangan untuk meluruskan sikap anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan tersebut diartikan sebagai pengkoreksian sikap yang dipahami sebagai proses pedagogis, bukan pemaksaan.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter sekolah adalah membangun keharmonisan dengan keluarga dan masyarakat. Tujuan ini memiliki arti bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan pendidikan keluarga. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya berpijak kepada guru dengan peserta didik di kelas atau sekolah, maka pencapaian karakter yang diharapkan sangat sulit untuk direalisasikan.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa :

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang bijaksana bagi peserta didik.
- b. Membentuk peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- c. Memperkuat berbagai perilaku positif yang ditampilkan peserta didik.

- d. Memperbaiki perilaku negatif peserta didik ketika di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
- e. Membimbing peserta didik agar memahami pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) dan merasakan kebaikan (*loving the good*) dalam perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya.¹⁸

5. Unsur-unsur Pendidikan Karakter Anak

Karakter merupakan gambaran individu dan ciri khas suatu bangsa. Pendidikan karakter bukan hal yang baru dibicarakan dikalangan publik khususnya dunia pendidikan, tetapi penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada 7 (tujuh), yaitu:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*).¹⁹

Tujuh karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan

¹⁸ Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani & Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 69-71.

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85.

kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.

Selain tujuh unsur pendidikan karakter yang menjadi karakter inti menurut Thomas Lickona tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), dan masyarakat (*community*).

6. Faktor Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak menurut Syamsu Yusuf dapat diketahui dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan (*hereditas*) dan pikiran, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya. Berikut penjabarannya:

a. Keturunan (*hereditas*)

Hereditas sebagai karakteristik individu yang diturunkan orangtua terhadap anak melalui *gen-gen*. Saat bayi baru lahir normalnya memiliki 48 kromosom dimana masing-masing orangtua menurunkan 24 kromosom. Dalam 48 kromosom terdapat beribu-ribu *gen* yang mengandung sifat fisik dan psikis individu.

b. Pikiran

Pikiran merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter. Dalam pikiran terdapat seluruh rancangan yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Segala yang berkaitan dengan rancangan ini bisa membentuk pola pikir dan mempengaruhi perilakunya. Pikiran sangat berperan dalam mengatur, mengontrol cara bertindak dan bersikap.²⁰

c. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap anak didik dalam mengembangkan perkembangan jasmani dan

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi*, 19-22.

rohani sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil, sebab karakter yang sudah terbentuk sejak awal akan sulit dirubah. Pendidikan dapat diambil dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama untuk membentuk karakter anak. Dikatakan lingkungan utama sebab hasil pengasuhan dan pendidikan keluarga sangat berpengaruh sepanjang kehidupan anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya mata pelajaran, tetapi nilai-nilai karakter harus ditanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

3) Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial terhadap anak yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan dirinya. Anak bisa belajar berkomunikasi dan bekerja sama, menyatakan pendapat dan perasaan, norma-norma kelompok dan mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dibentuk berdasarkan faktor internal yang berasal dari keturunan (hereditas) dan pikiran, serta dibentuk pula faktor eksternal berupa pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan pengaruh kelompok teman sebaya.

7. Teori Islam tentang Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter muncul untuk memberikan warna terhadap dunia pendidikan, meski kenyataannya pendidikan karakter sudah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam. Menurut Uhbiyati, ruang lingkup pendidikan Islam antara lain:

- a. Perbuatan mendidik itu sendiri, perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan pendidik ketika mengasuh anak didik.
- b. Anak didik, anak didik merupakan objek penting dalam pendidikan.
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen dan sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam.
- d. Pendidik, pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
- e. Materi pendidikan Islam, adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun untuk disampaikan kepada anak didik.
- f. Metode pendidikan Islam, metode pendidikan Islam yaitu cara paling tepat yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- g. Evaluasi pendidikan, adapun evaluasi pendidikan yaitu berisi cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- h. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan Islam tersebut akan berhasil.
- i. Lingkungan sekitar atau millieu pendidikan Islam yaitu keadaan yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Berdasarkan pendapat Ramaliyus, pendidikan dalam khazanah Islam dibagi menjadi beberapa istilah, diantaranya:

a. Tarbiyah

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia agar hidup sempurna dan mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), tertata pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam bekerja, manis ucapannya baik lisan ataupun tulisan.

b. Ta'lim

Ta'lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan terhadap jiwa seseorang tanpa batasan dan ketentuan. Pernyataan tersebut berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam A.S. yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah ayat 31)*

c. Al-Riadhah

Menurut Al-Ghazali Al-Riadhah adalah proses pelatihan individu ketika masa kanak-kanak, sedang fase lain tidak terliput didalamnya.

Tahap-Tahap perkembangan karakter diantaranya:

- Tauhid (usia 0-2 tahun)
- Adab (usia 5-6 tahun)
- Tanggung Jawab (usia 7-8 tahun)
- Caring/Peduli (usia 9-10 tahun)
- Kemandirian (usia 11-12 tahun)
- Bermasyarakat (usia 13 tahun)

Berdasarkan klasifikasi tersebut, pendidikan karakter harus sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.²¹

a. Tauhid (Usia 0-2 Tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah atau suci, dalam hadits nabi yang berbunyi:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى
فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهْوَدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ .

Artinya : *Nabi Saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.”*²²

Makna dari tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah. Saat bayi lahir dianjurkan untuk mendengarkan kalimat tauhid dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, ketika usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat *thayyibah* sebagaimana yang sering di dengarkan kepadanya.

b. Adab (Usia 5-6 Tahun)

Menurut Hidayatullah fase ini anak dididik untuk berbudi pekerti yang luhur dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang.

c. Tanggung Jawab (7-8 Tahun)

Hadits tentang perintah sholat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah

²¹ Majid, A & Andayani, D, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 50-54.

²² Himma Una Siruddin, *Ta'lim Muta'allim*, (Magelang: Kitab Menara Kudus, 1963), 57-58.

sholat tidak dikerjakan akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ
لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ)

Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!. (HR. Ahmad dan Abu Daud).²³

d. Caring / Peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak mempunyai rasa tanggung jawab, maka muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun terhadap sesama. Apabila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing termasuk wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang mengurus setelah kematian kakeknya.

e. Kemandirian (11-12 Tahun)

Usia ini anak sudah mempunyai kemandirian. Kemandirian ditandai dengan siap menerima resiko ketika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah sudah mempunyai kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh,

²³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud*: . Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I, 63.

sampai mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

f. Bermasyarakat (13 Tahun)

Fase ini anak sudah mempunyai kemampuan bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak-anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui dalam keluarga.

Berdasarkan klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak SD pada usia 7-8 diawali dengan pengenalan anak terhadap lingkungan baru di sekolah, yang awalnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, pada fase ini anak harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru.

Usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena sebelumnya anak sudah mengenal lingkungan barunya, maka pada fase ini mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun lingkungan. Usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah, fase ini merupakan persiapan anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

8. Dalil Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam QS. Al-Syam ayat 8 dijelaskan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut kepada Allah). Keberuntungan berpihak pada orang yang selalu mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotorinya dirinya, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS. Al-Syam : 8)

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”. (QS. Al-Tin : 4-5)

Jadi manusia dapat menentukan dirinya menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik, jiwa yang tenang, akal dan pribadi yang sehat. Potensi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor.²⁴

Firman Allah SWT juga dalam QS. Al-Qalam ayat 4 dijelaskan tentang budi pekerti:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam : 4)

Demikian peran orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam membentuk karakter anak bisa menjadi berkualitas. Sebagaimana

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi*, 34-36.

hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ
 وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
 (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ)

Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!. (HR. Ahmad dan Abu Daud).²⁵

Hadists ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak harus diterapkan ketika masih kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq terpuji sebagaimana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab berhasilnya pendidikan karakter berkiblat pada akhlaq Rasul. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:²⁶

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”. (HR. Muslim)

²⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud: .* Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I, 63.

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 10.

Dijelaskan juga dari syarah hadits Arba'in dalam salah satu hadits "Rasulullah SAW bersabda bahwa Abu Ya'la bin Aus meriwayatkan dari Nabi bahwa Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik atas segala sesuatu. Maka jika kalian hendak

membunuh dengan alasan yang dibenarkan, lakukanlah dengan baik, dan jika kalian menyembelih, lakukanlah dengan baik pula. Hendaklah masing-masing dari kalian menajamkan pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya". (HR. Muslim)

Hadits diatas dijelaskan bahwa berbuat baiklah terhadap segala sesuatu. Pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa sebagai pembentukan karakter atau perilaku yang baik, siswa terbentuk melalui kegiatan pencak silat pagar nusa dengan tujuan mewujudkan penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi individu maupun orang lain yang berada di sekitar.

9. Nilai-nilai Pembentukan Karakter Anak

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Adapun nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Sikap yang menjadikan dirinya sebagai orang yang

		dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan tindakan untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari tindakan yang dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan untuk mengetahui sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

		kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan

		masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. ²⁷

10. Proses Pendidikan Karakter Anak

Proses pendidikan adalah kemampuan anak mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi. *Pertama*, tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. *Kedua*, materi pelajaran merupakan inti proses pembelajaran yang sering digunakan sebagai proses penyampaian materi. *Ketiga*, metode atau strategi merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tersusun secara optimal. *Keempat*, media dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran lebih menarik. *Kelima*, evaluasi berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran serta umpan balik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.²⁸

B. Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat berasal dari dua kata, yakni pencak dan silat. Pencak adalah gerak dasar beladiri dan terikat dengan peraturan. Sedangkan silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber dari kerohanian.

²⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1-137.

²⁸ Mahmud, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2013), 65.

Kata “silat” sendiri merupakan istilah yang terkenal secara luas di kawasan Asia Tenggara. Dalam perkembangannya, silat lebih mengutamakan unsur seni dalam penampilan keindahan gerakan, sementara silat ialah inti dari ajaran beladiri dalam pertarungan.

Sebutan untuk pencak silat yakni IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), pengurus besar IPSI mengartikan pencak silat sebagai hasil budaya manusia di Indonesia untuk membela, mempertahankan lingkungan hidup di sekitarnya guna mencapai keselarasan hidup dalam meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

2. Falsafah Pencak Silat

Falsafah pencak silat adalah falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Budi adalah aspek kejiwaan yang memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerti artinya watak atau akhlak, sedang luhur artinya mulia atau terpuji. Dengan demikian, falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan, pribadi, sosial, dan alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidangnya sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa yang mulia.³⁰

Falsafah pencak silat disimbolkan dengan senjata Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) berupa Trisula yang ujungnya tiga runcing. Filosofi trisula bahwa pencak silat memiliki unsur seni, beladiri, dan olahraga.

3. Kaidah Pencak Silat

Kaidah adalah aturan dasar yang mengatur hal-hal yang bersifat mendasar dalam kegiatan manusia sebagai warga masyarakat. Kaidah pencak silat adalah

²⁹ Roni Hidayat, *Seri Bela Diri : Pencak Silat*, (Bogor: PT. Regina Eka Utama, 2010), 23-24.

³⁰ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 17-18.

aturan dasar tentang tata cara pencak silat yang efektif. Kaidah ini mengandung ajaran moral serta nilai-nilai dan aspek-aspek pencak silat sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, aturan dasar pencak silat mengandung norma etika, logika, estetika, dan atletika.³¹

4. Aspek Pencak Silat

Diantara aspek utama dalam pencak silat, meliputi:

1. Aspek Mental Spiritual

Tujuan pertama dari pencak silat yaitu untuk pengembangan pendidikan mental spiritual, termasuk dalam mewujudkan budi pekerti luhur kepada setiap pengikutnya. Pencak silat bukan hanya suatu pembinaan dengan tujuan aspek seni, beladiri, ataupun olahraga saja. Tetapi juga memiliki tujuan untuk mengembangkan watak luhur, kepribadian, karakter, sikap ksatria, percaya diri, dan juga taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Aspek Seni

Sebagai salah satu seni beladiri, pencak silat mempunyai tujuan untuk pengembangan seni maupun kebudayaan daerah. Dimana pencak silat sendiri harus mengikuti ketentuan estetika seperti wiraga, wirasa, dan wirama menjadi kesatuan yang utuh.

3. Aspek Beladiri

Pencak silat sebagai suatu beladiri yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, sikap, kepribadian, dan rasa kebangsaan. Hal itu memang harus dikuasai dalam beladiri pencak silat supaya pengikutnya bisa terbentuk sebagai seorang manusia seutuhnya, maksudnya terbentuk secara jasmani dan rohani.

Tujuan dari aspek beladiri ini untuk meningkatkan sikap tanggap, cermat, dan peka dalam menanggapi segala permasalahan yang dihadapi.

³¹ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 18.

4. Aspek Olahraga

Pencak silat selain untuk beladiri juga dijadikan sebagai sarana berolahraga yang bertujuan untuk mengembangkan olahraga dimana gerakan-gerakan efektif dalam pencak silat bertujuan untuk mengembangkan kesehatan jasmani dan rohani.³²

5. Perguruan Pencak Silat di Indonesia

Silat adalah jenis beladiri asli Indonesia yang mempunyai beberapa perguruan pencak silat, diantara perguruan-perguruan tersebut yaitu:

a. Silat Cimande

Pencak silat tertua yang gerakannya banyak diikuti oleh berbagai perguruan silat di Indonesia.

b. Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa

Pagar nusa merupakan organisasi yang berada dibawah naungan badan otonom nahdlatul ulama' dengan julukan ikatan pencak silat nahdlatul ulama' pagar nusa disingkat PSNU Pagar Nusa.

c. Silat Persinas Asad

Perguruan ini berpakaian dengan identitas warna hijau yang melambangkan kesuburan sehingga perguruan silat yang religius telah banyak mencetak pesilat internasional (*World Art Championship*).

d. Silat Merpati Putih

Perguruan pencak silat beladiri tangan kosong tanpa memakai senjata.

e. Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Organisasi pencak silat para pendekar yang berada di lingkungan muhammadiyah dengan identitas sakral berwarna merah kuning.³³

³² Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 89-95.

³³ Agung Ramadhan, *Macam-Macam Pencak Silat di Indonesia*, diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 21:37 WIB. <http://pencaksilatindo12.blogspot.co.id/2016/11/macam-macam-pencak-silat-di-indonesia.html?m=1>.

6. Nilai-nilai Dasar Pendidikan dalam Pencak Silat

Nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga.³⁴ Nilai sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan dan harus memilih. Inti ajaran budi pekerti pencak silat yang dijiwai oleh nilai-nilai diantaranya:

- a. Taqwa adalah beriman kepada Allah SWT dengan melaksanakan seluruh ajaran-Nya secara konsisten, konsekuen, berbudi pekerti luhur, terus meningkatkan kualitas diri serta selalu menempatkan, memerankan dan memfungsikan dirinya sebagai warga masyarakat.
- b. Tanggap adalah peka, peduli, dan memiliki kesiapan diri terhadap segala hal, termasuk perubahan dan perkembangan yang terjadi, tuntutan dan tantangan, sikap berani mawas diri dan meningkatkan kualitas diri.
- c. Tangguh adalah keuletan dan kesanggupan untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi segala godaan dan cobaan, sikap mental yang tangguh, konsisten dan konsekuen memegang prinsip.
- d. Trengginas adalah enerjik, aktif, eksploratif, kreatif, inovatif, berpikir luas dan jauh ke masa depan, sanggup bekerja keras dalam mengejar kemajuan yang bermutu, bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.³⁵

C. Pagar Nusa

1. Pengertian Pagar Nusa

Pagar nusa merupakan organisasi yang berada dibawah naungan badan otonom nahdlatul ulama' dengan julukan ikatan pencak silat nahdlatul ulama' pagar nusa disingkat PSNU Pagar Nusa. Sedangkan

³⁴ Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 11.

³⁵ Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*, 13.

Pagar Nusa sendiri merupakan akronim dari pagar NU dan Bangsa. Aslinya tidak harus fanatik terhadap nahdlatul ulama' saja, karena arti dari pagar nusa sendiri tidak lain adalah bangsa, yang mana kata tersebut seharusnya menyeluruh.³⁶

2. Sejarah Singkat Pagar Nusa

Pagar nusa dibentuk dan didirikan pada tanggal 3 Januari 1986 di pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Surat keputusan NU tentang pengesahan pendirian dan kepengurusan di sahkan 9 Dzulhijjah 1406 H / 16 Juli 1986 M berawal dari sebuah perhatian dan sekaligus keprihatinan tentang surutnya dunia persilatan diperalatan pondok pesantren. Pada awalnya pencak silat ini merupakan kebanggaan dengan kehidupan dan kegiatan pondok pesantren. Ketika H. Suharbillah bertemu K.H. Musthofa Bisyr dari Rembang yang sambutannya tentang pencak NU secara khusus beliau mempertemukan dengan K.H. Agus Maksum Jauhari yang memang sudah masyhur ahli beladiri serta pendiri pertama pencak silat NU pagar nusa.

Pada tanggal 12 Muharram 1406 H bertepatan tanggal 27 September 1985 para ulama' dan pendekar berkumpul di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur untuk musyawarah dan sepakat membentuk wadah khusus mengurus pencak silat Nahdlatul Ulama'. Surat keputusan resmi pembentukan tim persiapan pendirian perguruan pencak silat milik NU disahkan tanggal 27 Rabiul Awwal 1406 H. Musyawarah berikutnya diselenggarakan di pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 1986.

Nama yang disepakati adalah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama' yang disingkat IPS NU oleh K.H. Anas Thohir selaku pengurus wilayah NU Jawa Timur. Ikatan Pencak Silat NU Pagar Nusa merupakan kepanjangan dari pagarnya NU dan Bangsa, nama tersebut diciptakan oleh K.H. Mujib Ridwan dari

³⁶ M. Ichwan, *Pencak Silat NU Pagar Nusa*, (Pasuruan: Sakera, 2016), 5.

Surabaya, putra dari K.H. Ridlwan Abdullah, pencipta lambang NU. Simbol pagar nusa terdiri dari segi lima dengan warna dasar hijau dengan bola dunia di dalamnya, di depannya ada pita bertulis *Laa Gholiba illa billah* yang artinya tiada yang menang (mengalahkan) kecuali mendapat pertolongan dari Allah. Dilengkapi dengan bintang sembilan dan trisula sebagai simbol pencak silat.³⁷

3. Materi Pencak Silat Pagar Nusa

Materi pencak silat dibagi menjadi dua, yakni fisik baku dan non fisik baku. Fisik baku adalah gerakan dasar yang dipelajari sesuai dengan tingkatan sabuk atau tingkatan usia, sedangkan non fisik baku adalah ilmu kebatinan yang dipelajari antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam sekitar.

a. Fisik Baku

1) Paket Kanak-Kanak (setingkat TK)

Gerakan paket kanak-kanak ini mempunyai gerakan seperti wudlu. Dalam gerakan ini terdapat 8 tahapan yang setiap tahapannya mewakili gerakan wudlu.

2) Paket I A & B (setingkat SD)

3) Paket II A & B (setingkat SMP)

4) Paket III A & B (setingkat SMA)

5) Paket Beladiri (setingkat Perguruan Tinggi)

Pencapaian jurus fisik baku menjadi tolok ukur tingkatan jenjang latihan, warna dasar badge pada sabuk tingkatan menyesuaikan dengan penjenjangan tersebut. Misal paket I A & B warna dasar badge pada sabuk adalah putih, paket II A & B warna dasar badge pada sabuk adalah kuning, begitu pun seterusnya sampai berjumlah tujuh tingkatan dalam ujian sabuk.

b. Non Fisik Baku

1) Ijazah

2) Jurus Asmaul Husna

3) Jurus Taqarrub

³⁷ Ali Maschan Moesa, *Gus Maksum Sosok dan Kiprahnya*, (Kediri Jawa Timur: Lirboy Press, 2004), 72-77.

- 4) Pendalaman (pengisian badan langsung)
- 5) Pengisian bertahap sesuai jurus
- 6) Pengisian barang
- 7) Pengobatan non fisik (pijat)
- 8) Atraksi.³⁸

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi ini saya ambil sebagai acuan dengan skripsi saya, diantara penelitian skripsi terdahulu antara lain:

Skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tahun Pelajaran 2018/2019” karya Silfia Rizqiyani. Fokus penelitian ini menanamkan karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air siswa lebih mantap terbentuk dengan kuat, tingkat kesadaran disiplin diri, disiplin waktu, tanpa kerja dua kali pelatih melaksanakan proses latihan pencak silat dengan sistematis bertahap.³⁹

Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di SD Muhammadiyah Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019” karya Endah Mahligaiyani. Fokus penelitian ini pada implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Tapak suci di SD Muhammadiyah Ponorogo. Hasil penelitiannya terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa, hambatan serta solusi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa.⁴⁰

Skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman Tahun

³⁸ M. Ichwan, *Pencak Silat NU Pagar Nusa*, 6-7.

³⁹ Silfia Rizqiyani, *Penanaman Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SD NU Nawa Kartika Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/PGSD, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

⁴⁰ Endah Mahligaiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di SD Muhammadiyah Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, TAR/PGMI, IAIN PONOROGO, 2018.

Pelajaran 2015/2016” karya Sutan Nur Istna Rachmawati. Fokus penelitian ini membahas teori tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yakni nilai keagamaan, disiplin, gaya hidup sehat, menghargai karya dan prestasi orang lain, percaya diri, kerja keras dan cinta tanah air. Dimana nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai yang dikembangkan oleh pemerintah.⁴¹

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018” karya Latifah Waliyati. Penelitian ini sama-sama menekankan nilai-nilai pendidikan karakter dalam olahraga beladiri pencak silat. Perbedaannya yaitu pada beladiri pencak silat yang dipilih, penelitian tersebut meneliti nilai pendidikan karakter Islam yang ada dalam pencak silat Putera Muhammadiyah.⁴²

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti ambil terletak pada fokus penelitian. Peneliti mengambil nilai pendidikan karakter anak yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTS NU Banat Kudus, diantaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, percaya diri, santun, mandiri, suka menolong, tangguh, demokratis, dan lain sebagainya. Yang mana nilai pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk menumbuhkembangkan sifat, perilaku, dan sikap anak menjadi lebih baik. Karena dalam ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa tersebut tidak hanya berpedoman pada prestasi saja, melainkan nilai pendidikan karakter anak yang harus di utamakan. Apalagi perguruannya pagar nusa, yakni pagar nya NU dan Bangsa.

⁴¹ Sutan Nur Istna Rachmawati, Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016, Skripsi, TAR/PAI, UIN YOGYAKARTA, 2016.

⁴² Latifah Waliyati, Pendidikan Karakter Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI, IAIN SURAKARTA, 2017.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan, karena banyak penurunan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, kekerasan pada anak, kriminalitas, korupsi, ketidakadilan, pelanggaran HAM telah menjadi bukti terjadinya kritis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Pada zaman sekarang nilai-nilai karakter anak semakin memudar, karena itu pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin.

Seni beladiri pencak silat yang dijadikan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah merupakan tantangan bagi para pelatih pencak silat yang melatihnya untuk lebih memaksimalkan ajarannya. Terutama sesuai dengan ajaran-ajaran atau pembinaan generasi muda utamanya dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Dalam hal ini dianggap sangatlah penting bagi anak-anak khususnya remaja, karena berbagai permasalahannya yang dialami oleh generasi-generasi muda, khususnya para remaja mengalami perubahan sikap hidup yang cukup banyak menjadi sorotan bagi para orang tua. Pada zaman dahulu keberadaan anak-anak bahkan remaja sangat menjunjung nilai dan martabat orangtua ataupun guru, mulai dari nilai kepatuhan, nilai kedisiplinan, dan yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai tersebut sudah mulai luntur, bahkan tidak sedikit dari remaja pada saat ini muncul dengan permasalahan-permasalahan yang sangat tidak bisa diduga oleh para orangtua ataupun guru. Seperti tawuran antar pelajar, mabuk-mabukan, narkoba, serta penyimpangan moral siswa khususnya para remaja yang semakin menjadi-jadi setiap harinya.

Seni beladiri pencak silat merupakan wadah yang tepat bagi para siswa khususnya para remaja. Yaitu generasi-generasi muda yang sedang menghadapi tantangan zaman. Seni beladiri pencak silat bisa memberi dukungan kepada siswa khususnya para remaja untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar, bimbingan serta pelatihan untuk beribadah.

Dalam pendidikan sekolah/madrasah dilaksanakan secara terencana, sehingga menjadi suatu sistem perencanaan, meliputi: Tujuan materi, sumber daya manusia yang baik yang terstruktur ataupun tidak. Materi sangat perlu direncanakan, nilai-nilai yang akan ditanamkan, tingkah laku yang akan dibentuk di dalam sekolah/madrasah, serta pola tingkah laku yang akan dibentuk dan dikembangkan.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan siswa dalam meyakini ajaran agama Islam, selain itu siswa dituntut supaya faham, menghayati, dan berpengalaman mengenai ajaran-ajarannya. Sehingga kualitas pribadi yang diharapkan dapat memancarkan dalam hubungan kesehariannya dengan masyarakat.

